

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI KURIKULUM: KAJIAN LITERATUR DENGAN ANALISIS ISI**Mefi Aneresanti¹, Rifa'i²**mefianeresanti01@gmail.com**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merevitalisasi nilai-nilai inti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tertuang dalam kurikulum, dengan menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, studi pustaka, *strategi Grounded Theory*, serta teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan spiritualitas belum terimplementasi secara eksplisit dan mendalam dalam struktur kurikulum, terutama dalam dokumen kebijakan dan bahan ajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan konsep kurikulum yang lebih menekankan pada pendidikan nilai dan karakter secara terstruktur. Penelitian ini juga menyusun strategi revitalisasi kurikulum melalui integrasi nilai-nilai ke dalam tujuan pembelajaran, pendekatan pengajaran, dan peran guru sebagai teladan nilai. Studi ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa internalisasi nilai-nilai PAI harus didesain secara sistematis dan tidak hanya diserahkan kepada interpretasi praktis guru.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Nilai-Nilai Islam, Grounded Theory, Analisis Isi.

Abstrak

This study aims to explore and revitalize core Islamic values reflected in the PAI curriculum by employing a qualitative descriptive approach, library research, grounded theory strategy, and content analysis. The findings indicate that values such as honesty, responsibility, tolerance, and spirituality are not explicitly or comprehensively embedded in curriculum documents and instructional materials. Therefore, a curriculum redesign that systematically emphasizes moral and value education is urgently needed. This study also proposes strategies for revitalizing the curriculum through the integration of Islamic values into learning objectives, instructional approaches, and the teacher's role as a moral exemplar. These results reaffirm previous findings that the internalization of Islamic values must be deliberately designed rather than left solely to individual teacher interpretation.

Keywords: *Islamic Religious Education, Curriculum, Islamic Values, Grounded Theory, Content Analysis*

A PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai alat utama dalam pembentukan karakter, moral, dan integritas siswa. Dalam masyarakat modern yang dihadapkan dengan berbagai tantangan etika dan krisis nilai, pendidikan berbasis Islam berfungsi sebagai dasar yang penting untuk menciptakan kepribadian yang utuh. PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan hafalan ayat atau hukum agama, tetapi juga untuk membangun perilaku sosial yang sopan dan spiritualitas yang mendalam¹.

Namun, seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang lebih rumit. Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan liberalisasi informasi menyebabkan krisis identitas serta penurunan moral di kalangan remaja. Hal ini membuat PAI perlu berperan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai dan membantu orientasi hidup siswa, bukan sekadar tambahan dalam akademik. Pendidikan yang sistematis tentang nilai-nilai menjadi penting untuk menghadapi cepatnya perubahan zaman.²

Di Indonesia, kurikulum PAI secara formal telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan moral. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI saat ini masih lebih fokus pada aspek kognitif, sedangkan

¹ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 29–42, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>.

² Destatil Maghfiroh and Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius," *Global Education Journal* 1, no. 2 (2023): 304–18, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.

aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap serta perilaku belum mendapatkan perhatian yang cukup³.

Salah satu alasan lemahnya penanaman nilai dalam PAI adalah kurangnya struktur dalam konsep pendidikan nilai dalam dokumen kurikulum. Banyak nilai Islam yang penting seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan integritas sosial sering kali tidak terlihat jelas dalam indikator pembelajaran, bahkan tidak muncul dalam penilaian hasil belajar. Sebagai akibatnya, proses pendidikan karakter yang seharusnya menjadi fokus PAI tidak sepenuhnya tercapai⁴.

Selain itu, banyak guru PAI yang belum dilengkapi dengan pendekatan pedagogi nilai yang sesuai dengan konteks. Kurangnya pelatihan mengenai pembelajaran berbasis nilai mengakibatkan metode pengajaran masih berfokus pada ceramah dan hafalan, bukan pada refleksi dan pembentukan karakter. Dalam hal ini, tanggung jawab untuk membangun karakter siswa sering kali ditanggung oleh guru tanpa adanya dukungan sistem dari kurikulum atau bahan ajar yang bermanfaat. Hal ini mengakibatkan pendidikan PAI menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.⁵

Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. Revitalisasi ini harus lebih dari sekadar perubahan kosmetik atau administratif; ini harus menyentuh substansi kurikulum. Ini mencakup penyusunan kembali kompetensi inti dan dasar, penguatan konten nilai dalam materi ajar, serta desain pembelajaran yang fokus pada pembentukan kepribadian Islami siswa. Kurikulum yang tidak menginternalisasi nilai hanya

³ Nining Andriani et al., "Implementation of Character Education At School," *Progres Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 58–62, <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i1.326>.

⁴ Nasri Nasri, "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Kasus MTs. Barakatul Walidain Rarangan Pijot Lombok Timur)," *Al-DYAS* 1, no. 1 (2022): 53–62, <https://doi.org/10.58578/aldyas.v1i1.820>.

⁵ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

akan menghasilkan siswa yang mengetahui, tetapi tidak menjadi individu yang berkarakter.⁶

Salah satu pendekatan strategis yang bisa digunakan dalam revitalisasi ini adalah kajian literatur berbasis Grounded Theory. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan teori baru mengenai konsep pendidikan nilai dari data yang diambil secara induktif dari berbagai sumber akademik. Dalam konteks ini, studi pustaka menjadi metode yang sesuai untuk menggali konsep pendidikan Islam dari penelitian sebelumnya, buku ilmiah, kebijakan kurikulum, dan dokumen pendidikan lainnya.⁷

Melalui pendekatan ini, studi ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai dasar dalam Islam yang seharusnya menjadi fondasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menyusun strategi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut berdasarkan penemuan dari literatur yang ada. Selanjutnya, nilai-nilai ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana perannya dan bagaimana mereka bisa terintegrasi dalam dokumen kurikulum dan proses pembelajaran agar menghasilkan desain kurikulum yang lebih sesuai, responsif, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis bagi pengembang kurikulum serta praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang berbasis nilai secara menyeluruh.⁸

Masalah yang difokuskan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua hal utama, yaitu: (1) Apa saja nilai-nilai inti dalam Pendidikan Agama Islam yang

⁶ Ayat Dan and Implikasinya Terhadap, "D94D1B0B74126a4378F795Ff1C2B86430C3758200Ddf37D54208Ad6575Fc7Eba," no. 08 (2024): 616–26.

⁷ Sari Hernawati, Muhammad Hafizh, and Muhammad Nur Faizi Arya, "Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024): 129–44, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.32931>.

⁸ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

perlu dihidupkan kembali dalam kurikulum? dan (2) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut berdasarkan analisis literatur dengan pendekatan Grounded Theory? Dengan rumusan ini, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menemukan nilai-nilai penting dalam pendidikan Islam yang relevan dengan konteks pendidikan saat ini, dan (2) Mengembangkan strategi konseptual untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam struktur kurikulum serta pembelajaran PAI secara terencana dan sistematis.

Dengan menggabungkan temuan dan teori dari berbagai literatur akademis, penelitian ini berupaya untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai secara mendalam. Penelitian ini juga mencoba untuk menjawab tantangan dalam pendidikan Islam agar tetap relevan, menjangkau aspek moral dan spiritual dari peserta didik, serta mampu memenuhi kebutuhan karakter bangsa di masa depan. Oleh karena itu, revitalisasi nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh sistem pendidikan.

Metode

Studi ini dicirikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang karena fokus utamanya ada pada data naratif dan konseptual ketimbang data angka. Untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory, yang bertujuan menciptakan kerangka konseptual berdasar pada teori-teori terkait dari berbagai bidang, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Metodologi yang dipakai adalah penelitian pustaka, di mana data diperoleh dari beragam sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dokumen kurikulum, serta penerbitan akademik lain yang membahas pendidikan nilai Islam. Dalam analisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis isi secara terstruktur dan disiplin melalui langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan, hingga penafsiran makna, untuk

menghasilkan sintesis teoretis yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari representasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI dan menyusun strategi revitalisasi berdasar kajian literatur.

B HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan dari Berbagai Literatur tentang Lemahnya Internalisasi Nilai dalam Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya dibuat untuk membentuk karakter dan moral siswa. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum ini masih bersifat umum dan belum dilakukan secara sistematis. Penekanan dalam pembelajaran lebih pada aspek pengetahuan, sementara aspek emosional dan keterampilan yang penting untuk pengembangan sikap dan perilaku belum dikelola dengan baik.⁹

Salah satu masalah terletak pada kurangnya indikator pembelajaran yang jelas untuk membantu internalisasi nilai-nilai. Banyak guru yang akhirnya mengandalkan penafsiran pribadi saat menyampaikan nilai, karena mereka tidak memiliki panduan praktis dari kurikulum yang ada.¹⁰ Dalam aktivitas belajar, pendekatan yang sering digunakan masih lebih kepada ceramah dan menghafal. Materi pelajaran biasanya berfokus pada pemahaman konsep dan hukum agama dalam teori, tanpa mendorong siswa untuk menjalani dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Buku ajar yang menjadi alat utama guru juga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Penelitian

⁹ Almuntaqo Zainuddin and Suyata Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2018): 140–51, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21849>.

¹⁰ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

¹¹ Nasri, "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Kasus MTs. Barakatul Walidain Rarangan Pijot Lombok Timur)."

menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan empati memang disebutkan, tetapi hanya sebagai kutipan ayat atau hadis tanpa penjelasan yang jelas atau cara penerapan dalam belajar aktif¹². Proses penilaian dalam kurikulum seringkali mengabaikan aspek emosional dan karakter, lebih banyak mengukur kemampuan menghafal daripada menilai sikap dan perilaku siswa di dunia nyata.¹³

Selain itu, kurikulum yang ada saat ini tidak mendorong siswa untuk melakukan refleksi pribadi atas nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai moralitas, belajar dari pengalaman sosial, atau terlibat dalam proyek berbasis nilai masih jarang diterapkan. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai karena keterbatasan pelatihan dan kurangnya dukungan metodologis. Meskipun banyak guru menyadari pentingnya nilai, mereka sering merasa tidak memiliki alat dan strategi untuk menerapkannya dalam kelas secara konsisten.¹⁴

Layanan sekolah juga tidak selalu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan nilai. Sebagai lembaga pendidikan, masih banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran yang bersifat transaksi dan fokus pada hasil akademik, bukan pada transformasi karakter. Nilai-nilai Islam dalam kurikulum sering kali tidak relevan dengan situasi sosial siswa. Banyak nilai disajikan tanpa mempertimbangkan konteks, budaya lokal, dan tantangan yang dihadapi siswa, sehingga terasa tidak nyata dan jauh dari kehidupan mereka.¹⁵

¹² Zainuddin and Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

¹³ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

¹⁴ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

¹⁵ Dan and Terhadap, "D94D1B0B74126a4378F795Ff1C2B86430C3758200Ddf37D54208Ad6575Fc7Eba."

Kompetensi inti dan indikator capaian dalam dokumen kurikulum seringkali tidak dapat dioperasikan secara praktis. Hal ini membuat guru kesulitan dalam mengubahnya menjadi aktivitas pembelajaran yang konkret dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pendekatan kurikulum nasional biasanya bersifat standar dan kaku, padahal internalisasi nilai memerlukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah serta siswa. Selama proses pembelajaran, partisipasi siswa seringkali hanya sebatas pasif. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk mendiskusikan nilai secara mendalam, mempertanyakan moral di sekitar mereka, atau menemukan solusi untuk konflik nilai yang mereka hadapi.¹⁶

Keteladanan guru sebagai cerminan nilai-nilai Islam belum jelas menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran di dalam kurikulum. Seringkali guru diharapkan berfungsi sebagai panutan dalam menyampaikan nilai, namun mereka tidak mendapatkan persiapan yang terstruktur dalam program pendidikan dan pengembangan profesional. Penanaman nilai seharusnya melintasi berbagai mata pelajaran, tetapi dalam kenyataannya, pelajaran PAI seolah menjadi satu-satunya yang memikul tanggung jawab ini, tanpa ada dorongan bagi pelajaran lain untuk mengaitkannya. Kurangnya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat turut memperlemah sistem pendidikan nilai. Ajaran nilai-nilai Islam di kelas sering kali tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkungan sekolah. Rencana pendidikan karakter dalam kurikulum masih sangat sedikit. Tidak ada urutan nilai yang teratur sebagai panduan untuk memperkuat karakter dari tingkat dasar hingga menengah.

Sebagai akibat dari hal-hal tersebut, proses penyampaian nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI sering berlangsung tidak teratur, tidak

¹⁶ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

sistematis, dan tidak memenuhi standar. Hal ini mengakibatkan rendahnya efektivitas pembelajaran nilai dalam membentuk moral peserta didik. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi terhadap dokumen kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi, agar nilai-nilai Islam dapat hadir tidak hanya secara teks, tetapi juga dalam praktik pendidikan yang benar-benar nyata dan mengubah keadaan.

2. Identifikasi Nilai-Nilai Islam Inti yang Perlu Direvitalisasi

ilai-nilai Islam yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual bagi siswa. Berdasarkan berbagai sumber, ada beberapa nilai pokok yang secara konsisten dianggap fundamental dan perlu diperbarui dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti: kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan spiritualitas.¹⁷ Nilai kejujuran (*ṣidq*) adalah prinsip utama dalam Islam. Itu menunjukkan integritas individu Muslim dalam tutur kata dan tindakan. Sayangnya, dalam pengajaran PAI, nilai ini sering disampaikan secara teoritis tanpa menghubungkannya dengan situasi nyata seperti tindakan mencontek, manipulasi tugas, atau perilaku akademik yang tidak etis yang sering terjadi di lingkungan sekolah.¹⁸

Selanjutnya, tanggung jawab (*amānah*) terkait erat dengan akuntabilitas. Dalam pandangan Islam, seseorang yang tidak memenuhi tanggung jawabnya dianggap sebagai pengkhianat. Namun, nilai ini belum ditampilkan dengan jelas dalam tujuan pembelajaran PAI. Kegiatan yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas individu maupun sosial jarang dikembangkan secara sistematis dalam proses pendidikan PAI.¹⁹ Toleransi (*tasāmuh*) adalah nilai yang berharga dalam masyarakat yang beragam. Islam

¹⁷ Riska Rahmasari et al.

¹⁸ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

¹⁹ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

sangat menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan. Namun, nilai ini sering tidak ditekankan dengan jelas dalam kurikulum PAI. Hal ini menyebabkan siswa kekurangan pemahaman konseptual dan emosional untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman.²⁰

Spiritualitas (taqwā) adalah unsur terdalam dari karakter Muslim. Pendidikan spiritual dalam Islam melibatkan lebih dari sekadar ritual ibadah, tetapi juga kesadaran akan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan. Kurikulum PAI cenderung lebih menekankan aspek ritual tanpa membangkitkan kesadaran spiritual yang mendalam pada siswa.²¹ Penting untuk memasukkan nilai kejujuran secara langsung dalam kriteria pencapaian pembelajaran sehingga bisa dinilai dengan cara yang autentik. Guru dapat memantau kejujuran siswa dalam menyelesaikan tugas, interaksi sosial di kelas, dan saat mengikuti ujian. Sayangnya, penilaian terhadap nilai-nilai ini belum terintegrasi dalam kurikulum yang ada.²²

Tanggung jawab juga perlu dikembangkan melalui proyek sosial berbasis nilai, seperti program kebersihan di kelas, kepedulian terhadap teman, atau manajemen waktu belajar. Pendidikan mengenai tanggung jawab tidak hanya cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi harus melalui pengalaman nyata dengan pembiasaan. Toleransi dapat diajarkan melalui dialog antaragama, kunjungan ke tempat ibadah lain, atau penguatan prinsip musyawarah di kelas. Siswa harus diajak memahami pentingnya hidup

²⁰ Ramdaniza, Suryadi, and Mohammad Sofwan Effendi, "Development of Multicultural Education Management Model (MMPM) in International Primary School," *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5, no. 1 (2025): e05043, <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe05043>.

²¹ Nasri, "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Kasus MTs. Barakatul Walidain Rarangan Pijot Lombok Timur)."

²² Zainuddin and Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

berdamai dalam keberagaman sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Spiritualitas dalam pembelajaran sebaiknya disampaikan melalui refleksi harian, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dan pengalaman pribadi yang mendalam. Guru bisa memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan dan bagaimana hal itu memengaruhi pilihan hidup mereka. Selain empat nilai pokok yang disebutkan, nilai-nilai lain yang relevan seperti disiplin, kasih sayang (rahmah), kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama juga sering dibahas dalam literatur meskipun tidak selalu ada dalam desain kurikulum secara resmi. Revitalisasi nilai-nilai ini sangat penting mengingat tantangan zaman. Di era digital yang penuh dengan gangguan moral, para siswa memerlukan dasar nilai yang kuat agar tidak terjebak oleh informasi negatif yang berkembang di media sosial.²³

Kurikulum yang tidak secara jelas mencakup nilai-nilai ini menyulitkan para guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai. Akibatnya, guru tidak memiliki panduan yang jelas dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengedepankan karakter.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI, dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, hingga penyediaan penilaian karakter. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi pilihan yang baik untuk strategi pengajaran yang mampu menggabungkan nilai-nilai dalam kegiatan kelas yang bermanfaat. Nilai-nilai Islam yang diinternalisasi melalui cara yang kontekstual dan partisipatif akan lebih mudah diterima oleh siswa,

²³ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

karena mereka dapat merasakan langsung makna dari nilai-nilai tersebut, tidak hanya mendengar penjelasannya dari guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten mendapatkan pendidikan berbasis nilai akan memiliki ketahanan moral dan spiritual yang lebih kuat ketika menghadapi tantangan pada masa remaja dan dewasa. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai inti ini merupakan dasar bagi penyusunan kurikulum yang lebih praktis, responsif, dan relevan terhadap kebutuhan zaman. Kurikulum PAI seharusnya kembali kepada prinsip dasarnya sebagai pembentuk karakter, bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan agama.

Terakhir, pemulihan nilai-nilai Islam dalam PAI bukan hanya sekedar memperbaiki konten, tetapi juga melibatkan perubahan dalam metode, pendekatan, dan cara pandang pendidikan agar lebih sejalan dengan tujuan utama Islam: membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Strategi Revitalisasi Berdasarkan Temuan: Penyusunan Ulang Tujuan Kurikulum, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai, dan Peran Guru

Revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan karena kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran saat ini. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah merancang ulang tujuan kurikulum agar tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menjadikan pengembangan karakter sebagai tujuan utama pendidikan Islam.²⁴ Tujuan kurikulum yang menonjolkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan spiritualitas perlu dinyatakan dengan jelas

²⁴ Riska Rahmasari et al.

dalam kompetensi inti dan dasar, sehingga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran yang terarah.²⁵

Perubahan ini harus mempertimbangkan konteks sosial siswa, agar nilai-nilai Islam dipahami tidak hanya sebagai teori, tetapi juga diterapkan sesuai dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.²⁶ Langkah kedua adalah menciptakan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai. Pendekatan ini berfokus pada proses pembelajaran yang mencakup emosi dan refleksi, bukannya hanya menyampaikan pengetahuan agama secara lisan.²⁷ Pembelajaran berbasis nilai bisa diadakan melalui metode yang meliputi studi kasus, diskusi etika, proyek sosial, dan refleksi pribadi mengenai ajaran agama. Siswa dilatih untuk membuat keputusan moral berdasarkan prinsip Islam, bukan hanya mengingatnya saja.²⁸ Pembelajaran juga harus bersifat kontekstual, di mana nilai-nilai Islam dijelaskan dengan mengaitkannya pada isu-isu terkini yang dihadapi siswa seperti media sosial, interaksi pertemanan, dan etika di dunia akademik. Dengan demikian, proses belajar akan lebih relevan dan bermakna.²⁹

Selanjutnya, keberhasilan revitalisasi juga sangat bergantung pada peran guru. Para guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.³⁰ Pelatihan ini juga harus mencakup teknik penilaian karakter, seperti melalui observasi sikap, portofolio nilai, dan refleksi

²⁵ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

²⁶ Ramdaniza, Suryadi, and Effendi, "Development of Multicultural Education Management Model (MMPM) in International Primary School."

²⁷ Nasri, "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Kasus MTs. Barakatul Walidain Rarangan Pijot Lombok Timur)."

²⁸ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

²⁹ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

³⁰ Zainuddin and Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

individu siswa. Para guru perlu memahami cara mengukur perkembangan nilai secara autentik.³¹

Revitalisasi juga mencakup penguatan bahan ajar yang mengandung narasi nilai, kisah keteladanan Nabi dan sahabat, serta pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.³² Tidak kalah pentingnya adalah membangun budaya sekolah yang kondusif terhadap pendidikan nilai. Kepala sekolah, tata tertib, dan seluruh warga sekolah harus menjadi bagian dari sistem nilai yang mendukung pembelajaran PAI secara utuh³³. Guru juga berperan sebagai mediator antara peserta didik dan lingkungan. Ia perlu mengembangkan komunikasi yang hangat dan empatik, sehingga nilai dapat ditanamkan melalui relasi yang mendalam, bukan hanya dalam struktur formal pembelajaran³⁴.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi strategi penting, agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah. Revitalisasi nilai hanya berhasil bila didukung secara holistik oleh lingkungan sekitar peserta didik³⁵. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga dapat memperkuat nilai jika digunakan secara tepat. Konten digital interaktif dan video keteladanan bisa menjadi sarana penanaman nilai yang lebih menarik bagi generasi digital.³⁶ Akhirnya, revitalisasi nilai-nilai Islam melalui kurikulum, pembelajaran, dan peran guru tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya harus saling mendukung

³¹ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

³² Zainuddin and Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

³³ Ramdaniza, Suryadi, and Effendi, "Development of Multicultural Education Management Model (MMPM) in International Primary School."

³⁴ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

³⁵ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

³⁶ Zainuddin and Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

4. Integrasi Teori dari Hasil Literatur yang Digunakan untuk Membangun Konsep Baru (Sesuai Grounded Theory)

Pendekatan Grounded Theory dalam penelitian ini digunakan untuk membangun konsep revitalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan hasil kajian literatur yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan teori dikembangkan secara induktif, yaitu dari data empiris (literatur) ke teori, bukan sebaliknya.³⁷ Langkah awal dalam pendekatan ini adalah mengidentifikasi kategori utama dari literatur yang dianalisis. Dalam hal ini, ditemukan empat nilai Islam yang paling sering disebut dan menjadi pilar utama karakter Islami: kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan spiritualitas.³⁸

Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul sebagai norma, tetapi juga sebagai dimensi kepribadian yang diharapkan menjadi hasil dari proses pendidikan Islam yang utuh. Oleh karena itu, literatur yang dianalisis secara konsisten menekankan bahwa pendidikan nilai harus menjadi inti kurikulum, bukan pelengkap.³⁹

Dari kategori tersebut, dilakukan proses pengkodean terbuka dan axial coding untuk membangun relasi antar konsep. Misalnya, nilai kejujuran berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan guru, sedangkan tanggung jawab sering diinternalisasi melalui proyek sosial atau tugas kolaboratif.⁴⁰ Proses ini menghasilkan pemetaan relasi antara nilai,

³⁷ Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

³⁸ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

³⁹ Zainuddin and Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

⁴⁰ Nasri, "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Kasus MTs. Barakatul Walidain Rarangan Pijot Lombok Timur)."

strategi kurikulum, dan peran aktor pendidikan. Dengan demikian, Grounded Theory membantu peneliti membangun sebuah kerangka konseptual yang menempatkan revitalisasi nilai sebagai sistem yang terintegrasi dalam tiga level: kurikulum, pembelajaran, dan lingkungan sekolah.⁴¹ Selain itu, Grounded Theory juga membuka ruang untuk memahami hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan nilai. Misalnya, ditemukan bahwa guru PAI kerap mengalami kebingungan karena tidak adanya pedoman operasional yang jelas dalam mentransformasikan nilai dalam pembelajaran.⁴²

Model konseptual yang dibangun dari literatur ini dapat dijelaskan sebagai berikut: revitalisasi nilai memerlukan transformasi simultan dalam perumusan tujuan kurikulum, strategi pembelajaran aktif yang berbasis nilai, dan penataan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai secara nyata.⁴³ Kekuatan Grounded Theory adalah mampu mengidentifikasi pola-pola tematik dalam data literatur yang semula tidak terstruktur, lalu merangkainya menjadi proposisi teoretis yang dapat diuji lebih lanjut dalam penelitian lapangan.

Dengan demikian, hasil integrasi teori ini melahirkan gagasan baru bahwa revitalisasi nilai PAI harus dirancang sebagai sistem terpadu: kurikulum harus menyediakan struktur nilai; guru menerjemahkannya dalam praktik pembelajaran; dan sekolah menyediakan iklim moral yang kondusif.⁴⁴ Keseluruhan kerangka ini membentuk fondasi awal untuk penelitian lanjutan yang dapat menguji model revitalisasi nilai ini dalam konteks sekolah atau madrasah tertentu, sehingga memberikan kontribusi

⁴¹ Ramdaniza, Suryadi, and Effendi, "Development of Multicultural Education Management Model (MMPM) in International Primary School."

⁴² Andriani et al., "Implementation of Character Education At School."

⁴³ Zainuddin and Suyata, "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

⁴⁴ Riska Rahmasari et al., "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna.

A KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi penting dalam membangun karakter, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Namun, dalam prakteknya, nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi dasar utama kurikulum PAI belum sepenuhnya diterapkan dengan cara yang sistematis dan menyeluruh. Ini mengakibatkan pendidikan nilai menjadi kurang berhasil dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian menunjukkan adanya kekurangan yang signifikan dalam penetapan tujuan kurikulum PAI, yang lebih memfokuskan pada aspek kognitif ketimbang pengembangan sikap dan karakter. Saat ini, kurikulum belum mengungkapkan secara jelas nilai-nilai inti Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan spiritualitas sebagai bagian penting dari pendidikan.

Penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam kurikulum untuk memperkuat fungsi pendidikan Islam dalam menciptakan generasi yang berkarakter. Ini bisa dicapai melalui penataan ulang tujuan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang berfokus pada nilai, serta penguatan peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai.

Revitalisasi ini juga perlu didukung oleh pembaruan dalam sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku siswa secara nyata. Penilaian nilai bisa dilakukan dengan cara refleksi, portofolio, dan pengamatan perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas.

Pendekatan Grounded Theory dalam penelitian ini memungkinkan terbentuknya model konseptual yang menyeluruh mengenai revitalisasi nilai dalam kurikulum PAI, dengan melibatkan hubungan antara nilai-nilai inti Islam, perangkat kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Model ini disusun melalui analisis literatur yang ada.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam kurikulum PAI perlu dibangun dengan cara yang sistemik, berjenjang, dan terintegrasi agar dapat membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan di era sekarang.

Saran

Pertama, revisi terhadap dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan oleh pengembang kurikulum di tingkat nasional. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam yang bersifat universal tidak hanya menjadi visi umum, tetapi juga terwujud dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang praktis serta dapat diukur.

Kedua, guru, sebagai garda terdepan dalam pendidikan nilai, harus mengikuti pelatihan khusus yang berfokus pada pedagogi nilai Islam. Ini termasuk strategis untuk pembelajaran reflektif, studi kasus etika, serta cara untuk mengevaluasi karakter agar proses internalisasi nilai dapat berjalan dengan baik dan mengena pada aspek afektif.

Ketiga, lingkungan belajar yang membantu pembentukan nilai harus diciptakan oleh lembaga pendidikan. Hal ini meliputi keteladanan dari semua staff sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi nilai, serta penguatan budaya sekolah yang didasarkan pada ajaran Islam.

Keempat, lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan sumber pembelajaran dan alat ajar yang sesuai dengan konteks, memberi inspirasi, dan sejalan dengan kondisi sosial peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan akan lebih terasa relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memperkuat pendidikan nilai. Keterhubungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan kebiasaan nilai di keluarga serta lingkungan sosial akan lebih

terjalin.

Keenam, untuk penelitian yang akan datang, disarankan untuk mengevaluasi seberapa efektif model revitalisasi nilai yang berdasarkan Grounded Theory ini di berbagai lembaga pendidikan. Hal ini meliputi madrasah, sekolah umum, dan institusi informal, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan praktis dalam penerapan pendidikan nilai Islam yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Nining, Suharli Suharli, Erma Suryani, and Fatmawati Fatmawati. "Implementation of Character Education At School." *Progres Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 58–62. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i1.326>.
- Dan, Ayat, and Implikasinya Terhadap. "D94D1B0B74126a4378F795Ff1C2B86430C3758200Ddf37D54208Ad6575Fc7Eba," no. 08 (2024): 616–26.
- Maghfiroh, Destatil, and Nur Aisyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius." *Global Education Journal* 1, no. 2 (2023): 304–18. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.
- Nasri, Nasri. "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pendidikan (Studi Kasus MTs. Barakatul Walidain Rarangan Pijot Lombok Timur)." *AL-DYAS* 1, no. 1 (2022): 53–62. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v1i1.820>.
- Ramdaniza, Suryadi, and Mohammad Sofwan Effendi. "Development of Multicultural Education Management Model (MMPM) in International Primary School." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5, no. 1 (2025): e05043. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe05043>.
- Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, and Wismanto Wismanto. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 29–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>.
- Sari Hernawati, Muhammad Hafizh, and Muhammad Nur Faizi Arya. "Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024): 129–44. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.32931>.
- Zainuddin, Almuntaqo, and Suyata Suyata. "Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2018): 140–51. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21849>.